

**PERAN KOMUNITAS HIJABERS MOSLIM MAKASSAR
DALAM MEMOTIVASI MUSLIMAH BERHIJAB**

Oleh:

Asni Djemereng dan Zulfikar

(Dosen Jurusan/Prodi KPI dan Mahasiswa Jurusan/Prodi KPI)

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Peran Komunitas Hijabers Moslim Makassar dalam Memotivasi Muslimah Berhijab” merupakan penelitian yang mencoba menjabarkan bagaimana peran yang dilakukan melalui hijab yang telah disyariatkan Agama Islam guna meningkatkan pengetahuan masyarakat terkait ajaran-ajaran Islam sesuai dengan al-Qur’an dan hadis.

Pokok permasalahan penelitian ini dirumuskan menjadi beberapa sub masalah atau pernyataan penelitian yaitu metode apa yang digunakan oleh KHMM dalam memotivasi muslimah berhijab dan apa dampak dari aktivitas dari KHMM. Jenis penelitian ini tergolong penelitian kualitatif dengan metode pendekatan komunikasi. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang menggunakan metode analisis deskriptif dalam analisis datanya.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat dikatakan bahwa metode dakwah yang dilakukan oleh komunitas Hijaber Moslim Makassar adalah metode dakwah *bil hikmah* dimana metode ini merupakan metode dari pencerminan pribadi seseorang yaitu berdakwah tidak harus melalui mimpir tapi bisa juga memberikan contoh dengan sikap yang baik dan akan dicontoh oleh orang lain. Dampak dari aktivitasnya Komunitas Hijabers Moslim Makassar sangatlah positif, baik secara internal maupun eksternal atau baik bagi para anggota KHMM ataupun muslimah lainnya.

Kata Kunci: Komunitas, Motivasi dan Muslimah Berhijab

A. PENDAHULUAN

Tampil cantik dan modis dengan gaya elegan, feminim atau *simple* kini dapat dinikmati dalam balutan busana muslimah. Anak muda sekarang semakin menggemari tren busana muslim, terutama busana muslimah yang mengalami modifikasi. Busana muslimah yang biasa dikenal dengan sebutan jilbab, saat ini telah menjadi tren baru dalam berpenampilan. Banyak mahasiswi yang beralih memakai jilbab dan menjadikan jilbab sebagai busana kesehariannya. Bagi perempuan karir, kini tidak takut lagi untuk mengenakan jilbab sebagai busana kerja. remaja putri tidak merasa terkungkung dalam berekspresi, bahkan ibu-ibu kini bisa lebih berkreasi dalam memilih jilbab untuk keseharian dan menghadiri acara-acara tertentu. Religius tetapi tetap tampil modis, menjadi muslimah yang gaul, *smart* dan mengerti *fashion*.

Dahulu, lingkungan kerja melarang seorang perempuan memakai jilbab. Alasannya jilbab dianggap kuno, tertutup, dan menghambat aktivitas, terutama bagi perempuan karier. Jilbab dipandang tidak mencerminkan sifat energik, aktif, modern, *mobile*, dan *fashionable*. Tapi kini tidak sulit lagi menemukan perempuan muslim memakai jilbab dalam lingkungan kerja, di kampus-kampus atau sekolah, di mall-mall, bahkan untuk kegiatan olah raga pun

tidak menghalangi perempuan memakai jilbab. Secara sosio-kultural, jilbab telah masuk ke berbagai bidang seperti pendidikan, kesehatan, hukum, politik, sosial, budaya, seni dan lainnya.

Saat ini banyak muncul *public figure* perempuan yang mengenakan hijab, bukan hanya memakai hijab akan tetapi mereka telah membuat trobosan pada gaya hijab, Seperti halnya penggunaan ciput yang dipopulerkan oleh Marshanda, Dewi Sandra dengan jilbab “Hana” yang dibuat oleh artis Zaskia Adia Mecca dan hijab panjang yang dikenakan oleh Oki Setiana Dewi yang selalu ia pakai kemanapun. Ada pula dari kalangan desainer yaitu Dian Pelangi yang membawa hijab dapat dikenal sampai dunia internasional. Dari kalangan penulis yaitu Asma Nadia yang telah mengeluarkan banyak buku bernuansa, Islam dengan tema yang dapat diterima kalangan manapun. Hal ini membuktikan bahawa hijab yang mereka gunakan bukan menjadi penghalang bagi para muslimah untuk berkarya dan melakukan aktivitas mereka. Hal tersebut menegaskan pada masyarakat bahwa hijab bukan lagi hal yang tabu, bukan lagi penghalang bagi muslimah yang ingin tampil modis tapi tetap berhijab dan bukan lagi penghalang bagi kaum muslimah untuk tetap berkarya.

Munculnya komunitas hijabers dan muslimah tak ditampik membuat tren berbusana tersendiri. Era berbusana para muslimah pun kini makin modis dan bergaya. Adanya komunitas hijabers merubah pola pikir para remaja tentang gaya berhijab yang modis. Hijabers Makassar sebuah komunitas untuk muslimah di kota Makassar, diharapkan dapat menjadi awal yang baik bagi komunitas muslimah muda. Komunitas hijabers adalah sekumpulan wanita yang berdandan sangat modis dan islami, mereka terdiri dari para remaja dan ibu-ibu.

Penampilan berbusana mereka sangat berbeda dengan kebanyakan wanita yang mengenakan busana muslim, karena model pakaian yang mereka pakai sangat *stylish* dan modis, mulai kerudung, baju, sepatu dan tas yang enak dipandang mata. Komunitas ini pertama kali terbentuk pada tanggal 27 November 2010. Komunitas ini dibentuk dengan tujuan memotivasi para perempuan yang masih ragu menggunakan jilbab. Kehadiran komunitas hijabers secara khusus yang ada di Makassar pada tahun 2011, komunitas hijabers muslim Makassar ini juga aktif dalam berbagai aktivitas keagamaan. Hal inilah yang menarik penulis mengangkat judul ini, untuk melihat lebih jauh bagaimana peran komunitas hijabers ini dalam memotivasi muslimah, baik itu kalangan remaja, dewasa, maupun ibu-ibu untuk berhijab.

Berdasarkan dari uraian latar belakang masalah yang disebutkan di atas, maka dapat diambil rumusan masalahnya sebagai berikut: metode dakwah yang diterapkan oleh komunitas Hijabers Moslem Makassar dalam memotivasi muslimah dalam berhijab dan dampak aktivitas komunitas Hijabers Moslim Makassar dalam memotivasi muslimah berhijab. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui metode dakwah yang diterapkan oleh komunitas Hijabers Moslem Makassar dalam memotivasi muslimah dalam berhijab dan untuk mengetahui dampak aktivitas komunitas Hijabers Moslim Makassar dalam

memotivasi muslimah berhijab. adapun kegunaannya diharapkan adalah hasil penelitian ini diharapkan untuk lebih mengetahui bagaimana komunitas Moeslim Makassar dalam memotifasi muslimah berhijab serta Memberikan sumbangsih bagi khazanah keilmuan komunikasi dan penyiaran Islam yang berkaitan dengan berbusana yang baik sesuai dengan syariat Islam.

B. PEMBAHASAN

1. Pengertian Dawah dan Metode Dakwah

Kata dakwah berasal dari bahasa Arab yang berarti menyeru, meminta, menuntun, menggiring atau memanggil, mengajak orang lain supaya mengikuti, bergabung, memahami untuk memiliki suatu tindakan dan tujuan yang sama yang diharapkan oleh penyerunya, dapat dikatakan bahwa dakwah adalah suatu proses penyampaian, ajakan atau seruan kepada orang lain atau kepada masyarakat agar mau memeluk, mempelajari dan mengamalkan ajaran agama secara sadar, sehingga membangkitkan dan mengembalikan potensi fitri orang itu, dan dapat hidup bahagia di dunia dan akhirat.

Menurut Muhammad al-Râwi; dakwah adalah pedoman yang lengkap tentang perilaku manusia serta ketentuan hak dan kewajiban. Muhammad al-Khadlar Husain; menyeru manusia kepada kebaikan dan hidayah serta amar ma'ruf dan nahi mungkar untuk mencapai kepada kehidupan yang bahagia dunia dan akhirat. Adam 'Abdullah al-Alwariyy; memalingkan pandangan dan pola pikir manusia pada akidah yang bermanfaat bagi mereka serta pada kemaslahatan, juga berarti upaya penyelamatan manusia dari kesesatan dan kemaksiatan yang merongrongnya. Menurut Muhammad Abû al-Fath al-Bayânûniyy menyampaikan Islam kepada umat manusia, mengajarkan dan mengamalkannya dalam kehidupan nyata.¹

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dakwah adalah, ilmu yang mempelajari metode, cara, serta tujuan dakwah termasuk pilar-pilar dan sejarah serta media yang dipakai dalam menyampaikan dan menyebarkan ajaran Islam guna mewujudkan tatanan masyarakat Islam yang terbaik. Dengan Tujuan utamanya adalah mewujudkan kebahagiaan dunia dan akhirat melalui penyebaran dan pengamalan ajaran agama Islam; mengetahui hakekat konsep dakwah Islam, mengetahui ayat-ayat atau hadits Nabi SAW yang bertemakan dakwah; mengetahui berbagai metode dakwah dan perkembangannya; menjalankan kegiatan dakwah dengan memperhatikan metode dan teknik dakwah yang tepat untuk mencapai sasaran secara efektif dan efisien.

Metode Dakwah dalam konteks keilmuan dakwah merupakan suatu cara untuk melakukan langkah-langkah dakwah dalam mewujudkan masyarakat yang baik dalam kehidupan syahsiah, usrah, hingga menjadi khairul ummah sehingga membentuk baldatun

¹ Muhammad Abû al-Fath al-Bayânûniyy, *al-madkhal ilâ 'ilmi al-da'wah*, (Beirut: Muassatu al-Risâlah, 1995) Cet III, h, 18. Lihat juga Ensiklopedi Islam (Jakarta, PT Icthiar Baru van Hoeve, 2003, jilid I) h, 280

thoyyibatun. Seorang dai sangat dianjurkan untuk mengetahui metode dakwah dalam melakukan aktivitas dakwahnya, agar supaya dapat merencanakan materi dakwah yang akan disampaikannya kepada mad'unya. Adapun metode dakwah adalah sebagai berikut:

a. *Metode Hikmah*

Kata *al-Hikmah* berarti hal yang paling utama dari segala sesuatu, baik dalam perbuatan dan ilmu pengetahuan. *Al-Hikmah* menurut Prof. Ali Aziz diartikan sebagai ayat Al-Quran dan Hadist yang baik dan sesuai serta mudah diterima oleh *mad'u*. Sehingga Hikmah lebih ditekankan pada isi pesan dakwah. Sehingga ketika seorang Dai melakukan dakwah dengan mengutip ayat Qur'an dan Hadist dan menjelaskan kepada mad'u sehingga mad'u faham akan pesan dakwah, maka ia telah melakukan *al-Hikmah*.

Dalam dakwah *bil hikmah* atau *bil hal*, dai dituntut untuk menjadi suri tauladan yang baik (*Uswatun Hasanah*) secara individual atau organisasi. Perilaku dan amal perbuatan dai merupakan cerminan dari dakwahnya. Oleh karena itu, pribadi seorang dai mempunyai pengaruh besar pada keberhasilan dakwah dan penyebaran risalahnya.

b. *Metode Maudzah Hasanah (Nasihat)*

Metode dakwah *Mauidlotul Hasanah* adalah dakwah menggunakan cara memilih ayat Al-Quran dan matan hadist yang sesuai dengan tema yang dibahas dan mudah diterima oleh mitra dakwah atau *mad'u*. *Mauidloh Hasanah* lebih diartikan sebagai cara atau media dalam menyampaikan pesan dakwah yaitu *al-Hikmah* (Al-Qur'an dan al-Hadist). Sehingga antara *al-Hikmah* dan *Mauidoh Hasanah* dapat difahami secara korelatif. Artinya *Al-Hikmah* adalah isi dari pesan dakwah, sedangkan *mauidzoh hasanah* adalah media yang digunakan dalam menyampaikan pesan dakwah tersebut.

Dari pernyataan diatas dapat dipahami bahwa *mauidloh hasanah* adalah *dakwah bil-Lisan*. Dakwah dengan metode ini biasanya digunakan dai dalam menyampaikan pesan dakwahnya kepada masyarakat umum. Jadi sasaran dakwahnya lebih luas dan bersifat umum. Artinya semua lapisan masyarakat dapat menerima dakwah *Mauidloh Hasanah* baik pejabat, rakyat jelata, ilmuwan, orang-awam dan lain sebagainya. Ciri utama dakwah metode ini selain menggunakan ceramah atau lisan adalah menggunakan bahasa yang dipahami secara umum dan bersifat familiar.

c. *Metode Berdebat atau al- mujadalah*

Berdebat atau al- mujadalah menurut bahasa berarti mendiskusikan atau beradu argumen. Disini berarti berusaha untuk menaklukkan lawan bicara sehingga seakan ada perlawanan yang sangat kuat terhadap lawan bicara serta usaha untuk mempertahankan argumen dengan gigih. Secara epistemologis berdebat sebagaimana didefinisikan para ulama adalah sebagai berikut: Usaha yang dilakukan seseorang dalam mempertahankan argumennya dalam menghadapi lawan bicaranya. Diartikan juga sebagai cara yang berhubungan dengan pendapat atau mazhab. Bisa juga sebagai usaha membandingkan berbagai dalil atau alasan untuk mencari yang paling tepat.

Dari pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa, *al-Mujadalah* merupakan tukar pendapat yang dilakukan dua belah pihak secara sinergis, yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat. Antara satu dengan yang lainnya saling menghargai dan menghormati, pendapat keduanya berpegang pada kebenaran, mau mengakui kebenaran pihak lain dan ikhlas menerima hukuman kebenaran tersebut, debat atau Mujadalah sebagai metode dakwah pada dasarnya mencari kemenangan, dalam arti menunjukkan kebenaran dan kehebatan Islam. Dengan kata lain debat adalah mempertahankan pendapat dan ideologi agar pendapat dan ideologinya itu kebenaran dan kehebatannya oleh musuh (Orang lain)

Dengan demikian berdebat efektif dilakukan sebagai metode dakwah hanya pada orang-orang (mad'u dakwah) yang membantah akan kebenaran Islam. Metode ini kurang tepat bila ditujukan untuk obyek dakwah yang tidak membantah akan kebenaran Islam. Apalagi kepada sesama muslim yang hanya berbeda pendapat (khilaf), sangat tercela bila sering berdebat sesama muslim. Sebab debatnya ulama' menjadi rahmat, tapi debatnya orang awam dapat menjadikan sumber perpecahan.

2. Sejarah hijab

Pada masa pra Islam, konsep hijab telah dikenal pada beberapa agama dan budaya masyarakat. Misalnya pada ajaran Majusi, Yahudi dan Nasrani serta pada kebudayaan Romawi, Persia dan Hindia. Sedangkan pada masyarakat Arab, tradisi hijab baru dikenal ketika datangnya Islam. Menurut Will Durant seorang penulis buku *The Story of Civilization* dalam buku Wanita dan Hijab karya Sayyid Murtada Muthahhari pada masyarakat persia, budaya hijab baru diterapkan pada masa pemerintahan Daryusy, namun penggunaannya hanya terbatas pada wanita yang sedang haid.

Aturannya adalah setiap wanita yang sedang haid harus mengenakan kerudung jika hendak keluar rumah. Hal ini dipengaruhi oleh aturan yang diterapkan pada kaum Majusi terdahulu. Penyebab Penggunaan Hijab pada Masa Pra Islam Dalam buku Wanita dan Hijab, sayyid Muthahhari menguraikan beberapa teori dan alasan yang mendasari penerapan konsep hijab pada masa pra Islam yang konon mempengaruhi penerapan konsep hijab dalam syariah Islam. Tapi hal ini dibantah oleh Sayyid Muthahhari, adapun hal menjadi yang dasar bantahan yaitu: landasan filosofis, landasan sosial, pertimbangan ekonomi, pertimbangan etis, landasan psikologis.

Dari sudut pandang filosofis, penerapan hijab pada perempuan berkaitan dengan konsep hidup persemadian/ rabbaniah pada masyarakat Hindu atau konsep selibat dalam ajaran Yahudi dan Nasrani. Kedua konsep ini meyakini bahwa kenikmatan duniawi merupakan sesuatu yang bisa menjauhkan mereka dari kesucian dan kenikmatan duniawi. Oleh karena itu mereka harus berjuang mensucikan dirinya dengan menghindari kenikmatan tersebut melalui ritual persemadian atau menghindari hubungan dengan hal-hal duniawi, khususnya perempuan.

Alasan kedua penerapan konsep hijab adalah rasa tidak aman. Pada masyarakat Sassanid Persia, adalah kebiasaan bagi para pendeta atau pangeran untuk mencari dan mengambil perempuan mana saja yang mereka anggap cantik. Oleh karena hal ini, konsep hijab diberlakukan untuk melindungi perempuan. Para ayah akan menyembunyikan anak gadisnya dari pandangan umum dengan menemukannya di ruangan khusus di dalam rumahnya atau memintanya berpakaian yang menutup seluruh tubuhnya jika keluar rumah agar mereka tidak dikenali.

Menurut perspektif ini, penerapan konsep hijab berkaitan dengan pertimbangan ekonomi. Para penganut paham ini membagi sejarah kehidupan manusia menjadi empat tahapan, yaitu tahap pertama ketika manusia hidup secara komunal yang di dalamnya tidak ada kehidupan berkeluarga. Tahap kedua adalah ketika laki-laki mendominasi kehidupan perempuan dan menjadikan mereka pelayan dan budaknya. Tahap ketiga adalah era ketika perempuan bangkit untuk memperjuangkan kaumnya, dan tahap ke empat adalah masa ketika tercipta kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Bagi mereka, konsep hijab muncul pada tahap kehidupan yang ketiga dalam sejarah hidup manusia. Para lelaki menempatkan perempuan dibalik tabir dan tidak memperkenankan mereka untuk melakukan aktifitas di luar rumah. Hal ini dilakukan untuk memaksa perempuan mengerjakan pekerjaan rumah yang telah dialokasikan kepada mereka dan tidak menjadi pesaing bagi laki-laki untuk pekerjaan di luar rumah.

Pendapat ini menyatakan bahwa konsep hijab lahir dari keegoisan laki-laki yang hanya ingin menikmati sendiri miliknya dan tidak membaginya dengan yang lain. Perempuan yang dinilai sebagai hak milik dan bagian dari harta kekayaan kemudian dipingit dan disembunyikan dari pandangan umum agar tidak dinikmati oleh mata laki-laki yang lain. Alasan terakhir ialah dari sudut pandang psikologis, dikatakan bahwa penggunaan hijab dan kebiasaan untuk tinggal di rumah pada perempuan dewasa disebabkan karena faktor psikologis. Ada dua hal yang menyebabkan hal tersebut. Pertama adalah perasaan inferioritas yang dimiliki perempuan terhadap laki-laki. Kedua adalah doktrin masyarakat bahwa perempuan yang mengalami masa haid adalah najis dan wajib dihindari.

3. Konsep Hijab Dalam Islam

Hijab artinya penutup, tabir, tirai, layar, sekat, penghalang, dinding, pembatas (penggugur).² Secara *harfiah* hijab berasal dari kata *hajaba* dalam bahasa Arab berarti penghalang atau penutup.³ Sedangkan menurut istilah hijab dalam fiqih dipakai dalam dua pengertian, yaitu: segala sesuatu yang menghalangi atau menutupi aurat perempuan dari segala pandangan mata serta orang yang menggunakan hak ahli waris untuk menerima waris

² Dahlan Abdul Aziz, *Ensiklopedia Hukum Islam* (Cet. 1; Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996), h. 545.

³ Imam Ibnu Manzur, *Lisan al- 'Arab*, Juz. 1 (Beirut: Dar Sadr, t.th), h. 298

baik secara keseluruhan atau sebagian, disebabkan adanya orang yang lebih berhak menerimanya.⁴

Ini berarti makna kata hijab tidak hanya merujuk kepada satu objek tertentu saja, namun anggapan selama ini senantiasa melekatkan makna kata hijab identik dengan perempuan, yaitu pakaian yang digunakan oleh perempuan untuk menutup tubuhnya atau menempatkan perempuan di balik tirai. Fungsi pakaian terutama sebagai penutup aurat, sekaligus sebagai perhiasan, memperlindah jasmani manusia. Agama Islam memerintahkan kepada setiap orang untuk berpakaian yang baik dan bagus. Baik berarti sesuai dengan fungsi pakaian itu sendiri, yaitu menutup aurat, dan bagus berarti cukup memadai serasa sebagai perhiasan tubuh yang sesuai dengan kemampuan si pemakai untuk memilikinya.

Menutup aurat adalah dengan menggunakan kain atau pakaian yang berfungsi sebagai penghalang (penghambat) pandangan terhadap aurat terbuka. Dalam pandangan Islam, perempuan memiliki tempat dan kedudukan terhormat sehingga mereka memiliki tanggung jawab yang sama dengan laki-laki. Penghormatan Islam terhadap perempuan adalah dengan disyariatkannya jilbab bagi para muslimah, karena dengan demikian kaum perempuan tidak menjadi bahan tontonan terhadap kaum laki-laki yang bukan mahromnya.

4. *Aturan Berhijab Sesuai Dengan Syariat Islam*

Berhijab bukan asal sesuai dengan tren masa kini dan tidak menjadi bagian dari perhiasan, melainkan harus sesuai dengan Al-Quran dan sunah seperti menutup seluruh tubuh. Kewajiban perempuan muslimah adalah menutup auratnya dengan sempurna. Seluruh tubuh, termasuk perhiasan, wajib ditutupi, kecuali tangan dan wajah. Bahkan ada perempuan muslimah karena cintanya dengan Allah dia rela menutupi auratnya termasuk wajah. Dia sangat berhati-hati dan takut auratnya terlihat walaupun sedikit. dia takut kecantikan wajahnya menjadi fitnah.

Aturan berhijab yang sesuai dengan syariat Islam yang kedua adalah longgar dan tidak ketat. Pakaian yang longgar dan tidak ketat dimaksudkan agar tidak menampakkan bagian dan lekuk tubuh perempuan. Jika perempuan muslimah memakai hijab tapi tetap saja memakai pakaian ketat itu hanya bersifat membungkus, karena pada dasarnya hijab bertujuan untuk menutupi bukan membungkus. Percuma jika memakai hijab tapi lekuk tubuh, lekuk dada, atau lekuk perut juga masih jelas terlihat. Tujuan berhijab adalah untuk tidak menampakkan aurat, termasuk lekuk tubuh.

Aturan yang ketiga adalah menggunakan kain tebal yang dimaksudkan dalam hal ini adalah kain yang tidak tipis atau transparan. Pada zaman nabipun hijab yang tipis sangat tidak dibolehkan karena hal itu sama saja tidak berhijab, sebab pakaian yang tipis sama saja memperlihatkan lekuk tubuh, walaupun pakaian itu panjang. Selanjutnya adalah terulur sampai dada, kain penutup kepala atau hijab yang baik adalah hijab yang menutupi kepala

⁴ Dahlan Abdul Aziz, *Ensiklopedia Hukum Islam* (Cet. 1; Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996), h. 545.

secara keseluruhan dan memanjang sampai dada. Banyak pro dan kontra dengan salah satu unsur ini, mereka yang kontra berpendapat bahwa hijab boleh saja samapi leher, diikat kebelakang, atau dimasukkan ke dalam baju asal dengan syarat bahwa baju yang digunakan harus longgar dan tidak transparan.

Selain itu aturan berikutnya adalah tidak menyerupai laki-laki, Dari Abu Hurairah: “Rasulullah saw, melatnak laki-laki yang memakai pakaian wanita dan wanita yang memakai pakaian laki-laki.” (HR Abu Daud dan Ahmad). Hadist ini menegaskan bahwa dalam berhijab hendaknya pakaian yang perempuan muslimah kenakan memanglah pakaian yang dikhususkan untuk perempuan muslimah dalam hal ini pakaian atau gaya yang dimaksud adalah pemakaian aksesoris laki-laki atau hal yang lainnya. Sehubungan dengan tersebut, banyak orang juga mengatakan bahwa aturan berhijab sesuai dengan syariat Islam adalah Tidak Menyerupai Orang Kafir.

Terakhir dari aturan berhijab sesuai dengan syariat Islam adalah tidak berfungsi sebagai perhiasan. Syarat terakhir pemakaian hijab adalah tidak berfungsi sebagai perhiasan atau tidak termasuk dari perhiasan. Perintah berhijab bertujuan menutupi keindahan perempuan muslimah dari penglihatan kaum laki-laki, jika jilbab itu difungsikan sebagai perhiasan maka hal itu tidak dibenarkan. Perhiasan lainnya yang tidak boleh diperlihatkan adalah anting-anting, gelang tangan, gelang kaki dan kalung, sementara itu perhiasan yang diperbolehkan ditampakkan adalah wajah, telapak tangan dan cincin.

Sejarah Komunitas Hijabers Moslim Makassar

Awal penyebaran jilbab kontemporer di Indonesia berasal dari Ibukota Indonesia, Jakarta. Sang prakarsa adalah seorang model muslimah, Dian Pelangi. Dian Pelangi dan teman-temannya pun sepakat membentuk komunitas yang bernamakan Hijabers. HIjabers berasal dari kata *Hijab* dan *Ers*. *Hijab* adalah bahasa arab yang berarti penutup, penghalang yang bisa juga dimaknakan sebagai kerudung atau penutup kepala. Sedangkan *ers* adalah kata yang merujuk pada perkumpulan, atau pengikut suatu kelompok atau komunitas tertentu. Dalam blog Dian Pelangi, Ia mengungkapkan asal muasal membentuk Hijabers. Sejatinya, dunia *fashion* telah merambah wilayah Indonesia sejak beberapa tahun lalu. Dian Pelangi pun melihat gaya busana muslimah Jepang dan Korea yang meski *berhijab* tetap mampu tampil keren.

Melalui blog dan sosial media, komunitas atau perkumpulan jilbab Dian Pelangi ini dengan cepat menjadi tren di Tanah Air. Gembor-gemboran media membuat komunitas ini semakin menancapkan keberadaannya. Tidak membutuhkan waktu lama, Hijabers pun merambah menjarah daerah-daerah besar di Indonesia yang ditandai dengan banyaknya berdiri komunitas Hijabers di berbagai kota. Seperti Hijabers Bandung, Hijabers Surabaya dan termasuk Hijaber Makassar yang dinamakan Hijabers Moeslem Makassar. Hijabers Moeslem Makassar (HMM) adalah sebuah komunitas jilbab kontemporer yang berdiri pada tanggal 15 April 2011. HMM pertama kali didirikan oleh lima muslimah di kota Makassar yakni Ita,

Ginong, Dede, Rahma dan Seli. Kelima perempuan sekaligus mahasiswi ini berinisiatif membujuk Hijabers setelah melihat komunitas Hijabers Pusat Jakarta oleh Dian Pelangi.

Hingga saat ini, HMM belum memiliki tempat sekretariat yang pasti. Sebab, mereka belum menemukan tempat yang strategis untuk para anggota HMM. Namun, HMM pernah bersekertariat dibutik House of Keisha di jalan Boulevarde dekat restoran Ieko. Layaknya sebuah kelompok sosial terbatas yang memiliki aturan-aturan sendiri, Hijabers Moslim Makassar pun tidak lepas dari struktur kepengurusan yang bertindak sebagai *committee* (pengurus).

Adapun visi Hijabers Moslim Makassar yang dibangun bersama yakni menjadi sebuah komunitas untuk para muslimah untuk *berfastabiqulhairat* atau saling berlomba-lomba dalam kebaikan. Sementara misi Hijabers Moslim Makassar ialah memperluas dan mempererat tali silaturahmi antar sesama umat muslim khususnya di kota Makassar, memotivasi, mengajak dan menginspirasi wanita muslimah untuk mengenakan jilbab tanpa takut terlihat tidak modis, dan mengadakan kegiatan sosial dan kegiatan keislaman.

Melalui blognya, Hijabers Moslim Makassar memberikan syarat-syarat untuk bergabung dalam komunitasnya yakni memakai jilbab. Tidak penting muslimah yang menjadi calon anggota berasal dari profesi apapun, umur dan jabatan. Selain itu, Para calon anggota hanya bisa mendaftar secara resmi dengan mengikuti kegiatan-kegiatan Hijabers Moslim Makassar yang registrasinya hanya dibuka pada setiap kegiatannya tersebut. Dengan membayar sebesar Rp.25.000 dimana setiap Rp.5000 rupiah merupakan infaq untuk kegunaan *scharity*.

Dalam melakukan aktivitasnya, komunitas hijabers moslim Makassar memiliki berbagai macam cara dalam merekrut dan mempertahankan anggotanya. Menurut Mutmainnah bahar, S.Pd.⁵: dalam merekrut anggota baru yaitu dengan cara selalu mensosialisasikan komunitasnya dalam berbagai event atau kegiatan rutin yang diadakan oleh komunitas hijabers moslim Makassar, kemudian jika ada yang tertarik untuk ikut bergabung maka diwajibkan terlebih dahulu untuk mendaftarkan diri secara resmi sebagai anggota dan kemudian bersedia untuk selalu ikut dalam kegiatan-kegiatan sosial yang dilaksanakan oleh Komunitas Hijabers Moslim Makassar, dan bersedia menjadi muslimah sejati yang berlandaskan syar'i.

Sedangkan menurut Rahmayanti⁶ mengatakan bahwa perekrutan anggota baru pada komunitas Hijabers Moslim Makassar sangat mudah, hanya tinggal mendaftar pada pengurus yang telah bergabung terlebih dahulu, tapi apa bila para calon anggota tidak mengenal siapapun di komunitas ini tidak masalah karena mereka bisa mengikuti blok, twitter, ataupun

⁵ Mutmainnah sebagai *founder* dari komunitas hijabers moslim Makassar wawancara tanggal 6 desember 2014

⁶ Rahmayanti sebagai pengurus dari komunitas hijabers moslim Makassar wawancara tanggal 21 november 2014

facebook resmi komunitas hijabers moslim Makassar kemudian bisa mendaftar sekaligus bertanya di media tersebut.

Berkaitan dengan metode recrutmen, Uthami MZ sebagai humas komunitas hijabers moslim Makassar mengatakan bahwa komunitas hijabes moslim Makassar rutin mengadakan kegiatan-kegiatan sosial seperti mengadakan pengajian setiap sebulan sekali, yang melibatkan para anggota komunitas ini yang telah bergabung dan terbuka secara umum bagi masyarakat yang ingin ikut mendengarkan tauziah. Menurutnya kegiatan pengajian rutin ini dibuka secara umum dengan tujuan agar dapat menarik dan menambah anggota baru yang ingin bergabung. Sedangkan secara internal tujuannya adalah untuk memperkuat silaturahmi antara sesama anggota.

Metode lain disampaikan oleh Mila Kurniati.⁷, yaitu selain yang telah disebutkan di atas, cara lain para anggota komunitas ini untuk memperkenalkan eksistensinya yaitu dengan mengunjungi panti asuhan, selain untuk berbagi kepada mereka kegiatan ini juga dimaksudkan agar dapat menarik simpatik para kaum wanita untuk ikut bergabung dalam komunitas ini.

Hal ini memperlihatkan bahwa kegiatan yang dilakukan komunitas berbasis islami ini esensinya adalah untuk menunjukkan eksistensinya di tengah masyarakat agar dapat diketahui. Para anggota komunitas ini sangat *welcome* dengan masyarakat yang ingin atau ikut gabung dalam komunitas ini dan mengikuti kegiatannya.

Metode Dakwah yang Diterapkan Oleh Komunitas Hijabers Moslem Makassar dalam Memotivasi Muslimah dalam Berhijab.

Dakwah dapat dirumuskan sebagai segala usaha dan kegiatan yang disengaja dan direncanakan dalam bentuk wujud dari sikap, ucapan, dan perbuatan yang mengandung ajakan dan seruan langsung ataupun tidak langsung ditujukan kepada perorangan atau masyarakat bahkan golongan agar terpanggil hatinya kepada ajaran Islam untuk dipelajari, dihayati, dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Metode Dakwah dalam konteks keilmuan dakwah merupakan suatu cara untuk melakukan langkah-langkah dakwah dalam mewujudkan masyarakat yang baik dalam kehidupan *syahsiah*, *usrah*, hingga menjadi *khairul ummah* sehingga membentuk *baldatun thoyyibatun*. Dalam konteks penelitian ini, berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan di atas menunjukkan bahwa metode dakwah yang diterapkan oleh KHMM adalah metode dakwah bi *Al-Hikmah*. Kata *al-Hikmah* berarti hal yang paling utama dari segala sesuatu, baik dalam perbuatan dan ilmu pengetahuan. Hikmah adalah tindakan yang bebas dari kekeliruan.

Telah disebutkan pada bagian awal bahwa dakwah bi *Al-Hikmah* adalah dakwah *bil Lisan al-Hal*. Dakwah bi Lisan al Hal adalah memanggil, menyeruh ke jalan Tuhan untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat dengan perbuatan nyata yang sesuai dengan

⁷ Mila Kurniati, wawancara 6 Desember 2014

keadaan manusia atau *mad'u* baik secara fisiologis maupun psikologis. Sehingga dakwah bil lisan al hal dapat diartikan dakwah dengan perbuatan nyata (*dakwah bil haal*) yang berorientasi pada pengembangan masyarakat dan diharapkan akan membawa perubahan sosial.

Maka dari itu bisa dikatakan bahwa metode dakwah yang digunakan oleh komunitas Hijabers Moslim Makassar adalah metode hikmah, karena mereka memberikan contoh lewat diri mereka sendiri kemudian orang lain melihat apa yang mereka kerjakan selanjutnya orang yang melihat tersebut meniru gaya mereka. Dalam hal ini adalah hijab yang digunakan oleh para anggota komunitas ini. mereka memakai hijab yang lebih modis kemudian orang yang melihat tertarik untuk mengikutinya.

Saat ini banyak kaum wanita yang menggunakan jilbab dan seakan-akan menjadi tren mode. Jilbab yang digunakan pun beraneka ragam. Mulai dari jilbab gaul sampai jilbab syar'i. KHMM adalah komunitas yang terdiri atas perempuan-perempuan berhijab dari semua kalangan usia yang menggunakan jilbab syar'i. Namun para pengguna jilbab syar'i dalam komunitas ini tetap memperhatikan perkembangan fashion, agar tidak ketinggalan model, tetap modis namun islami.

Dalam menjawab rumusan masalah pertama penelitian ini, terkait dengan metode dakwah yang diterapkan oleh KHMM, beberapa pertanyaan diberikan kepada informan terkait dengan tujuan, aktivitas peran, dan tantangan yang dihadapi dalam melaksanakan visi dan misi organisasi ini. Melalui pertanyaan-pertanyaan ini, penulis akan memperoleh jawaban terkait metode dakwah yang digunakan.

KHMM sebagai komunitas muslimah pada dasarnya tidak hanya menjadi ajang tempat berkumpulnya para hijabers namun juga memiliki tujuan sebagai ajang silaturahmi dan *sharing* tentang Islam serta kegiatan sosial, serta mengajak perempuan muslimah yang belum berhijab dengan model-model hijab yang *update*.⁸

Berdasarkan tujuan yang ingin maka yang menjadi sasaran mereka adalah semua perempuan yang ingin lebih mengetahui tentang hijab dan lebih mengetahui apa arti hijab yang sebenarnya.⁹

Senada dengan yang disampaikan oleh A.Mila Kurniati, Nurul Huda Yus'an menambahkan sasarannya adalah siapa saja yang sehari-hari mengenakan jilbab biasa, dalam proses berhijab bahkan yang belum berjilbab.¹⁰

Hal ini menunjukkan bahwa sasaran yang ingin dicapai adalah seluruh muslimah dari berbagai tingkatan usia terutama yang belum berhijab dan juga yang sementara berhijab tetapi belum mengenakan jilbab syar'i. Terkait dengan peran dari Komunitas Hijabers Moslim

⁸ Rahmayanti sebagai pengurus Komunitas Hijabers Moslim Makassar, wawancara 6 Desember 2014

⁹ A Mila kurniati sebagai pengurus Komunitas Hijabers Moslim Makassar, wawancara 6Desember 2014

¹⁰ A. Mila Kurniati sebagai pengurus Komunitas Hijabers Moslim Makassar, wawancara 6 Desember 2014

Makassar dalam memotivasi muslimah berhijab, pada dasarnya adalah memotivasi muslimah di Makassar untuk menggunakan hijab dengan istiqomah dan sesuai dengan syari'at Islam.¹¹ Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh anggota lain bahwa salah satu peran pentingnya adalah memotivasi muslimah untuk tetap istiqomah menggunakan hijab.¹²

Peran ini diakui oleh informan lainnya yang menegaskan bahwa untuk mewujudkan visi dan misi komunitas serta menegaskan perannya dalam masyarakat, Komunitas Hijabers Moslim Makassar melaksanakan beberapa kegiatan keagamaan dan sosial kemasyarakatan.

Andi Esni Nanang Sari mengemukakan kegiatan yang pernah dilakukan oleh Komunitas Hijabers Moslim Makassar yang berhubungan dengan hijab adalah memperingati hari hijab sedunia setiap tanggal 14 Februari.

Kegiatan lain yang dilakukan seperti yang ditambahkan Utami MZ adalah:

“Selama saya gabung di KHMM sudah ada banyak kegiatan keagamaan seperti pengajian, lomba keislaman, sampai kegiatan modern seperti *fashion show* tapi yang islami. Kegiatan ini sekaligus lebih memperkenalkan kehadiran KMHH ditengah masyarakat”.

Kegiatan yang terkait dengan kegiatan syiar terutama dalam hal memotivasi muslimah dalam berhijab juga dilakukan dalam berbagai cara, seperti hijab tutorial di kampus-kampus atau di area perbelanjaan seperti mall. Kegiatan ini dipadukan dengan konsep yang dapat menyentuh semua kalangan usia seperti pameran busana muslim, *fashion show* dan lomba merancang busana muslimah dengan konsep syar'i.

Founder KHMM, Mutmainnah dalam wawancara dengan penulis mengungkapkan, bahwa sedapat mungkin kegiatan-kegiatan yang dilakukan selalu berlandaskan niat tulus menyampaikan pesan-pesan dakwah terutama sesuai visi dan misi KHMM yaitu memotivasi muslimah untuk menggunakan hijab terutama hijab syar'i.

Untuk mewujudkan visi dan misi komunitas ini, berbagai aktivitas baik yang akan maupun telah dilakukan oleh anggota komunitas tidak berarti tidak memiliki kendala atau tantangan. Tantangan yang dihadapi lebih banyak berasal dari sisi internal. Berikut ini petikan-petikan jawaban informan yang berhubungan dengan tantangan yang dihadapi KMHH:

“Kurangunya pertemuan intensif dengan pengurus karena kegiatan kuliah dan kerja yang berakibat pada sulitnya mempertemukan jadwal yang.”¹³

Yang menjadi tantangan itu adalah waktu karena hijabers berasal dari banyak profesi yang berdeda-beda”.¹⁴

¹¹ Andi esni nanang sari sebagai pengurus Komunitas Hijabers Moslim Makassar, wawancara 6 Desember 2014

¹² Andi mila kurniati sebagai pengurus Komunitas Hijabers Moslim Makassar, wawancara 6 Desember 2014

¹³ Rahmayanti sebagai pengurus Komunitas Hijabers Moslim Makassar, wawancara 6 Desember 2014

¹⁴ Andi mila kurniati sebagai pengurus Komunitas Hijabers Moslim Makassar, wawancara 6 Desember 2014

“Tantangannya itu seperti ada rapat penting tentang event untuk mengumpulkan semua pengurus untuk sangat lengkap karena pengurus juga ada yang kerja atau mahasiswa”.¹⁵

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa hambatan yang banyak terjadi adalah hambatan internal organisasi. Mengingat pengurus dan anggota komunitas ini berasal dari kalangan usia, latar belakang aktivitas yang berbeda-beda sehingga pertemuan antar mereka sedikit mengalami kendala. Masing-masing anggota memiliki kesibukan tersendiri. Terlebih lagi anggota tersebar dimana-mana. Namun tantangan ini tidak menjadi kendala berarti sebab silaturahmi tetap dapat terjalin melalui email dan sosial media lainnya. Penyebaran dan pertukaran informasi terbantu melalui kecanggihan teknologi informasi.

Kehadiran teknologi informasi dan komunikasi tidak hanya memudahkan persebaran dan pertukaran informasi diantara sesama anggota namun juga menjadi salah satu ruang memperoleh ide dan inspirasi kegiatan-kegiatan yang dilakukan.

Dampak Aktivitas Komunitas Hijabers Moslim Makassar dalam Memotivasi Muslimah Berhijab

Aktivitas KHMM yang telah dipaparkan sebelumnya oleh para pengurus dan anggota diharapkan dapat memberi dampak positif baik secara internal maupun secara eksternal (diluar komunitas). Utami MZ, Humas KHMM mengungkapkan bahwa dampak aktivitas yang dilakukan dibagi atas dampak ke dalam maupun keluar. Berikut jawaban dari Utami MZ:

“Sebagai komunitas yang mengedepankan silaturahmi dan penguatan nilai-nilai Islam melalui cara berbusana, kami berusaha melakukan kegiatan-kegiatan yang memiliki nilai manfaat kepada kami sebagai anggota dari komunitas itu sendiri maupun ke luar. Selama ini manfaat yang kami rasakan secara internal adalah semakin kuatnya silaturahmi antar anggota, terasa semakin menguatkan rasa persahabatan dan persaudaraan sesama muslim, dan semakin bertambah pengetahuan serta pemahaman nilai-nilai Islam dalam diri kami. Itu karena kegiatan pengajian yang kami adakan menghadirkan penceramah dengan tausiah-tausiah penyejuk hati.

Selain itu, untuk dampak yang sifatnya eksternal, kami bisa merasakan syiar kami melalui fashion mendapat respons positif dari muslimah. Beberapa muslimah bergabung bersama komunitas kami dan mereka adalah muslimah yang sebelumnya tidak menggunakan hijab. Ada pula muslimah yang menggunakan hijab namun selama ini belum dalam konsep syar’i kemudian berubah menjadi lebih baik menggunakan jilbab yang menutupi dada.

Dalam hal bertambahnya keanggotaan, aktivitas yang kami lakukan alhamdulillah juga semakin bertambah. Seperti mengunjungi panti asuhan, berbagi dengan anak yatim. Semakin bertambahnya anggota semakin banyak pula jumlah sumbangan yang dapat kami beri pada yang membutuhkan. Hal inilah yang menjadi dampak aktivitas yang kami lakukan”.

Ungkapan Utami di atas senada dengan yang disampaikan oleh Rahmayanti bahwa:

¹⁵ Andi Esni nanang sari sebagai pengurus Komunitas Hijabers Moslim Makassar, wawancara 6 Desember 2014

“Untuk muslimah, dampaknya sangat menggembirakan karena dapat mengundang muslimah yang tidak berjilbab dan akhirnya menggunakan jilbab yang syar’i. Ada pula yang dulunya hanya memakai hijab pendek sekarang alhamdulillah sudah menutupi dada”.

Nurul Huda Yus’an juga mengungkapkan bahwa fenomena jilbobs pada akhirnya sedikit demi sedikit mampu ditekan apalagi dalam pelaksanaan kegiatannya, KHMM selalu melaksanakan dengan cara atau pendekatan yang sangat humanis. Tanpa menyudutkan mereka yang berjilbab dengan pakaian ketat, anjuran untuk lebih Islami terbukti dapat diterima oleh banyak muslimah yang berubah dan bergabung pada komunitas ini. Dalam wawancara dengan penulis Nurul Huda Yus’an mengatakan bahwa:

“Kembali pada personal masing-masing. Karena memakai hijab selain mendapatkan hidayah di dalamnya juga proses diri dari yang ketat menjadi longgar. Dari segi tampilan berbusana pun hijabers itu hijab yang menutupi dada dan dikombinasikan dengan pakaian yang longgar sehingga lekuk tubuh tidak terlihat seperti jilbobs”.

Hasil wawancara dengan beberapa informan di atas menunjukkan bahwa aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh KHMM memberi dampak yang sangat besar terutama dalam hal memotivasi muslimah lainnya dalam berhijab dan juga menggunakan hijab dengan konsep syar’i.

Tujuan dan sasaran dari kegiatan dakwah harus menyentuh umat muslimah pada setiap lapisan dan golongan. Dakwah sebagai proses informasi nilai-nilai keislaman membutuhkan apa yang dinamakan proses pengkomunikasian. Kandungan ajaran Islam yang didakwahkan merupakan sekumpulan pesan-pesan yang di komunikasikan kepada manusia. Disinilah berlaku pola proses dakwah dengan proses komunikasi. Apalagi bahwa ajaran-ajaran keagamaan tidak semuanya berupa bentuk keterangan yang gamblang sebaliknya kebanyakan pesan keagamaan di dalamnya.

Penelitian ini menunjukkan adanya tanggapan positif atau respons yang menggembirakan terhadap aktivitas yang telah dilakukan oleh KHMM. Hasil penelitian menegaskan bahwa syiar tentang nilai-nilai Islam melalui *fashion* dalam hal ini menggunakan hijab berkonsep syar’i mampu memotivasi banyak muslimah dalam melaksanakan ajaran agama sesuai yang dikehendaki oleh Allah SWT. Hal ini terbukti dari bertambahnya jumlah anggota komunitas hijabers yang ikut bergabung dengan mereka. Bentuk keikutsertaan mereka diikuti dengan perubahan mereka dalam berjilbab untuk menggunakan hijab syar’i. Bahkan yang paling menyenangkan adalah muslimah-muslimah yang dulu tidak berhijab akhirnya menggunakan hijab dan turut serta menjalankan syiar tentang jilbab syar’i.

Berdasarkan dampak positif tersebut menjadi bukti aktivitas-aktivitas komunitas ini yang dapat dikatakan sebagai aktivitas dakwah. Hal ini efektif dan berhasil, Apalagi dampaknya tidak hanya berdampak keluar tetapi yang terpenting adalah dampak secara internal dalam komunitas ini. Mengingat aktivitas-aktivitas yang dilakukan tidak hanya berkaitan dengan hijab tetapi juga berupa pengajian atau tausiah, mengunjungi dan berbagi dengan anak panti asuhan dan kegiatan sosial kemasyarakatan lainnya.

C. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut: Metode Dakwah yang Diterapkan Oleh Komunitas Hijabers Moslem Makassar dalam Memotivasi Muslimah dalam Berhijab adalah metode hikmah, karena mereka memberikan contoh lewat diri mereka sendiri kemudian orang lain melihat apa yang mereka kerjakan selanjutnya orang yang melihat tersebut meniru gaya mereka. Dalam hal ini adalah hijab yang digunakan oleh para anggota komunitas ini. mereka memakai hijab yang lebih modis kemudian orang yang melihat tertarik untuk mengikutinya.

Dampak Aktivitas Komunitas Hijabers Moslim Makassar dalam Memotivasi Muslimah Berhijab terdiri atas dampak yang bersifat ke dalam dan ke luar. Dampak ke dalam berarti memiliki nilai manfaat kepada anggota dari komunitas itu sendiri seperti semakin kuatnya silaturahmi antaranggota, terasa semakin menguatkan rasa persahabatan dan persaudaraan sesama muslim, dan semakin bertambah pengetahuan serta pemahaman nilai-nilai Islam dalam diri kami. Selain itu, untuk dampak yang sifatnya eksternal, syiar KHMM melalui fashion mendapat respons positif dari muslimah. Beberapa muslimah bergabung KHMM ini dan mereka adalah muslimah yang sebelumnya tidak menggunakan hijab. Ada pula muslimah yang menggunakan hijab namun selama ini belum dalam konsep syar'i kemudian berubah menjadi lebih baik menggunakan jilbab yang menutupi dada. Dalam hal bertambahnya keanggotaan, bertambah pula aktivitas yang dilakukan. Seperti mengunjungi panti asuhan, berbagi dengan anak yatim.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Syahhat Ahmad al-Tahhan Wala' Muhammad, Syurut Hijab, diterjemahkan oleh Abu Huzaiifah, Mkin Cantik dan Disayang Allah dengan Jilbab: Pesona Muslimah Berhijab Sesuai Syariat . Cet. 1; Solo: Kalifah Publishing, 2011.*
- Al-Shâbuniy, 'Aly Muhammad, al-Tibyân fi 'Ulûm al-Qur'ân, Jakarta: Dinamika Ofset, 1985*
- As-Sya'rawi, Syaikh Mutawalli Fiqh al-Mar'ah al-Muslimah, diterjemahkan oleh Yessi HM. Basyaruddin, Fikih Perempuan (Muslimah); Busana dan Perhiasan, Pengorbanan Atas Perempuan, Sampi Wanita Karier (Cet.III; Jakarta :Amzan, 2009.*
- Aziz, Dahlan Abdul Ensiklopedia Hukum Islam (Cet. 1; Jakarta: Ihtiar Baru Van Hoeve, 1996.*
- Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, Metodologi Penelitian Cet. VIII; Jakarta: PT. Bumi Aksar, 2007.*
- Departemen Agama RI, al-Qur'an dan terjemahannya Jakarta:Intermasa,1993.*
- Ensiklopedi Islam Jakarta, PT Ihtiar Baru van Hoeve, 2003.*
- Fakih, Mansour Analisis Gender dan Transfrmasi Sosial, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1997.*

- G.F Pijper, *Fragmenta Islamica : Beberapa Studi Mengenai Sejarah Islam di Indonesia Awal Abad\ XX, 1987.*
- Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodelogi Penelitian Sosial, Edisi Kedua Cet.I; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008.*
- Ibrahim, Abdullah Jarullah Mas'uliyatul Mar'ah al-Muslimah (t,t,: Darur Rayyan, t. Th.
- Ibnu Aly al-Jaamy, Muhammad Ahsaan. al-Adwaa 'ala Thariiq al-Da'wah ila al-Islaam. Beirut: Daar al-Jail, 1992.
- Jamil al-'Ajam, Dalilul Mar'ahal-Muslimah t.t,: Darul Iman, t.th.
- Kasyani, Faidh Tafsir Shâfi, jil. 5, hal. 230; Majmu'e Atsar, Murthadha Muthahhari, jil. 19.
- Kriyantono, Rachmat Teknik Praktis Riset Komunikasi, dengan kata pengantar oleh Burhan Bungin, Edisi Pertama Cet. IV; Jakarta: Kencana, 2009.
- Li Partic Jilbab BukabJilboob PT Gramedia, Jakarta, 2014.
- Manzur, Imam Ibnu Lisan al- 'Arab, Juz. 1, Beirut: Dar Sadr, t.th
- Mubarak, Zulfi Sosiologi Agama: Tafsir Sosial Fenomena Multi Fungsi-Religi Kontenporer (Cet, I; Malang, UIN Malang Press, 2006.
- Muthahhari Murthadha, Majmu-e Atsar, jil. 19.
- Muhammad Abû al-Fath al-Bayânûniyy, al-madkhal ilâ 'ilmi al-da'wah, Cet III, jilid I, Beirut: Muassatu al-Risâlah, 1995.
- Moleong, Lexyb. J. Metode Penelitian Kualitatif Bandung: Rosdakarya, 2001.
- Shihab, M. Quraish perempuan Cet.III, lentera hati: Jakarta 2005.
- Shihab, M. Quraish Jilbab Pakaian Wanita Muslimah; Ulama Masa Lalu & Cendikiawan Kontenporer Cet, V; Jakarta: Lentera Hati, 2010
- Surtiretna, Nina et al, Anggun Berhijab Cet. I; Bandung: Al-Byan, 1995.
- Sugiono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D (Bandung : Alfabeta, 2010.
- Tim Penyusun Kurikulum Nasional Fakultas Dakwah, Kurikulum Nasional Fakultas Dakwah IAIN, Jakarta, Departemen Agama R.I., 1994